

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan Delima Bdn. Yan Mona Fridayanthi, S.Tr. Keb PMB ini merupakan salah satu praktik kebidanan swasta yang aktif memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan antenatal care (ANC) kepada ibu hamil dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. PMB Yan Mona Fridayanthi memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk pemeriksaan kehamilan, konseling, serta intervensi non-farmakologis seperti edukasi dan terapi herbal. Pelayanan di PMB ini bersifat holistik dan berorientasi pada pendekatan individual terhadap setiap pasien. Sebagian besar pasien yang datang ke PMB ini adalah ibu hamil pada trimester pertama hingga ketiga yang rutin melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Hal ini menjadikan PMB Delima Yan Mona sebagai tempat yang representatif untuk melakukan penelitian terkait mual muntah pada kehamilan trimester pertama, khususnya dalam mengevaluasi efektivitas pemberian air jahe hangat sebagai intervensi terapi komplementer.

Sampel yang didapat sebanyak 31 orang ibu hamil trimester pertama yang mengalami mual muntah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat mual muntah sebelum dan setelah pemberian air jahe hangat menggunakan instrumen PUQE (*Pregnancy-Unique Quantification of Emesis and Nausea*).

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik Ibu Hamil	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
19-23 tahun	9	29,0
24-27 tahun	10	32,3
28-31 tahun	12	38,7
Total	31	100
Usia Kehamilan		
8 minggu	3	9,7
9 minggu	8	25,8
10 minggu	10	32,3
11 minggu	6	19,4
12 minggu	4	12,9
Total	31	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	25	80,6
Pegawai swasta	6	19,4
Total	31	100
Pendidikan terakhir		
Pendidikan Dasar	1	3,2
Pendidikan Menengah	25	80,6
Pendidikan Tinggi	5	16,1
Total	31	100
Riwayat penyakit		
Tidak memiliki riwayat penyakit dan infeksi	31	100
Total	31	100

Berdasarkan data sebagian besar responden berada pada rentang usia 28–31 tahun sebanyak 12 orang (38,7%). Kelompok usia ini termasuk dalam usia reproduksi sehat yang optimal untuk kehamilan, yakni 20–35 tahun, yang umumnya memiliki kesiapan fisik dan psikologis lebih baik dibandingkan dengan usia di bawah atau di atas rentang tersebut. Sementara itu, usia 19–23 tahun mencakup 9 responden (29,0%) dan usia 24–27 tahun sebanyak 10 responden (32,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam usia yang relatif muda dan produktif.

Mayoritas ibu hamil berada pada usia kehamilan 10 minggu sebanyak 10 orang (32,3%), diikuti oleh usia kehamilan 9 minggu sebanyak 8 orang (25,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mual muntah paling banyak dilaporkan pada awal trimester pertama, yakni sekitar 8–12 minggu kehamilan, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa mual muntah umumnya muncul sejak usia kehamilan 6 minggu dan memuncak pada 9–12 minggu akibat peningkatan hormon HCG.

Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 25 orang (80,6%), sedangkan 6 orang (19,4%) bekerja sebagai pegawai swasta. Perbedaan pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat stres dan pola aktivitas harian ibu hamil, yang turut berpengaruh terhadap gejala mual muntah. Ibu rumah tangga cenderung memiliki fleksibilitas waktu dan aktivitas yang lebih terkontrol dibandingkan ibu hamil yang bekerja di luar rumah.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu pendidikan menengah sebanyak 25 orang (80,6%), diikuti oleh pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (16,1%), dan hanya 1 orang (3,2%) yang berpendidikan terakhir yaitu pendidikan dasar. Tingkat pendidikan ibu hamil dapat memengaruhi pemahaman terhadap informasi kesehatan dan pengambilan keputusan dalam mengatasi keluhan kehamilan seperti mual muntah.

Seluruh responden (100%) tidak memiliki riwayat penyakit atau infeksi yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang relatif baik, sehingga dapat meminimalkan faktor pengganggu yang berasal dari komorbiditas atau penyakit penyerta.

3. Hasil Skor PUQE Sebelum Pemberian Jahe Hangat Pada Ibu Hamil

Tabel 4.
Skor PUQE Sebelum Pemberian Jahe Hangat Pada Ibu Hamil

	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Pre-test</i>	6	14	10,16	10,00	2,282

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan skor PUQE pada ibu hamil sebelum pemberian jahe hangat dengan nilai minimal 6, maksimal 14, mean 10,16, median 10,00 dan standar deviasi 2,282.

4. Hasil Skor PUQE Sesudah Pemberian Jahe Hangat Pada Ibu Hamil

Tabel 5.
Skor PUQE Setelah Pemberian Jahe Hangat Pada Ibu Hamil

	Min.	Max.	Mean	Median	Sd
<i>Post-test</i>	3	12	7,65	7,00	2,627

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan skor PUQE pada ibu hamil sesudah pemberian jahe hangat dengan nilai minimal 3, maksimal 12, mean 7,65, median 7,00 dan standar deviasi 2,627.

5. Hasil uji normalitas

Tabel 6.
Hasil uji normalitas Shapiro Wilk

Variabel	Df	Sig
Skor <i>Pretest PUQE</i>	31	0,123
Skor <i>Posttest PUQE</i>	31	0,139

Sebelum dilakukan *paired t-test*, dilakukan uji normalitas terhadap data skor *pretest* dan *posttest* ibu hamil. Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* diperoleh nilai signifikansi yaitu Skor *pretest* nilai $p = 0,123$ dan skor *posttest* nilai

$p = 0,139$. Data berdistribusi normal sehingga dilanjutkan menggunakan dengan uji *paired t-test*.

6. Hasil Analisis Data

Tabel 7.
Hasil *Paired T-Test* Mual Muntah Sebelum Dan Setelah Pemberian Jahe Hangat Pada Ibu Hamil

	Mean	Std. Deviansi	t	df	Sig.(<i>p-value</i>)
<i>Pre test</i>	2,516	1,262	11,105	31	0,000
<i>Post test</i>					

Ket: *paired t-test*

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* terhadap skor PUQE sebelum dan setelah intervensi pemberian air jahe hangat, diperoleh hasil nilai $t = 11,105$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat mual muntah sebelum dan sesudah pemberian air jahe hangat.

B. Pembahasan

1. Mual-muntah pada ibu hamil trimester I sebelum pemberian air jahe hangat.

Pada penelitian ini didapatkan nilai minimal 6, maksimal 14, mean 10,16, median 10,00 dan standar deviasi 2,282. Hasil penelitian oleh (Aulia dkk., 2022) rata-rata frekuensi mual muntah sebelum diberikan seduhan jahe adalah 8,83 dan rata-rata frekuensi mual muntah sesudah diberikan seduhan jahe adalah 7,50. Penelitian (Rohmah, 2024) Sebelum dilakukan intervensi berupa pemberian air jahe hangat, sebagian besar ibu hamil trimester pertama mengalami mual muntah dengan tingkat keparahan yang ringan, sedang dan berat. Setelah diberikan air jahe skor mual muntah berkurang sehingga dapat disimpulkan air jahe berpengaruh terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester I

Kondisi ini sesuai dengan karakteristik fisiologis kehamilan trimester pertama, di mana peningkatan kadar hormon *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG) memicu peningkatan sensitivitas saluran cerna dan sistem saraf pusat, terutama pada pusat muntah di otak. Hormon estrogen dan perubahan metabolisme juga turut berkontribusi terhadap timbulnya gejala mual dan muntah pada masa ini. Selain faktor hormonal, mual muntah pada ibu hamil juga dapat dipengaruhi kondisi psikologis seperti kecemasan, stres, kelelahan, serta faktor-faktor lingkungan seperti bau-bauan menyengat dan pola makan yang tidak teratur. Tingkat keparahan gejala yang tinggi pada sebagian responden menunjukkan mual muntah merupakan keluhan yang nyata dan signifikan di awal kehamilan, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat (Fitriani, 2021)

Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan sekitar 70–80% ibu hamil mengalami mual muntah pada trimester pertama, dengan puncaknya terjadi antara minggu ke-9 hingga 12 kehamilan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi intervensi non-farmakologis yang aman, seperti pemberian air jahe hangat, untuk membantu mengurangi gejala tersebut (Dwi Febriati dan Zakiyah, 2022).

2. Mual muntah pada ibu hamil trimester I sesudah pemberian air jahe hangat.

Hasil penelitian ini menunjukkan skor PUQE pada ibu hamil sesudah pemberian jahe hangat dengan nilai minimal 3, maksimal 12, mean 7,65, median 7,00 dan standar deviasi 2,627. Bahwa terdapat penurunan yang signifikan terhadap skor mual muntah setelah pemberian air jahe hangat. Rata-rata skor PUQE sebelum intervensi termasuk dalam kategori sedang hingga berat, sedangkan setelah intervensi rata-rata menurun ke kategori ringan hingga sedang.

Penelitian (Syavira dkk., 2023) yaitu perubahan sebelum dan sesudah diberikan minuman jahe hangat dalam mengurangi frekuensi mual muntah pada ibu hamil trimester 1 dengan uji *wilcoxon* di peroleh nilai p sebesar 0,000. terdapat perubahan sebelum dan sesudah air jahe dalam mengurangi rekuensi mual muntah pada ibu hamil trimester 1 dengan uji *wilcoxon* nilai p sebesar 0.000. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fazriah dan Febriyani 2025) terdapat perbedaan frekuensi emesis gravidarum sebelum dan sesudah diberikan intervensi rebusan jahe dengan nilai $p = 0,000$. Frekuensi emesis gravidarum berkurang setelah diberikan rebusan air jahe.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jahe memiliki kandungan gingerol dan minyak atsiri yang bersifat antiemetik dan dapat memblokir refleks muntah. Jahe juga meningkatkan gerakan peristaltik saluran cerna dan memberikan efek hangat serta relaksasi pada ibu hamil. Berdasarkan teori fisiologi kehamilan, mual dan muntah pada trimester pertama disebabkan oleh peningkatan kadar hormon HCG yang berdampak pada peningkatan sensitivitas saluran cerna dan indra penciuman. Dengan pemberian air jahe hangat, respon tubuh terhadap rangsangan tersebut dapat dikurangi, sehingga frekuensi dan intensitas mual muntah menurun (Susanti, 2023).

Penelitian ini mendukung penggunaan terapi non-farmakologis seperti air jahe hangat sebagai alternatif aman dan efektif dalam mengatasi mual muntah pada kehamilan trimester pertama. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi praktik kebidanan komplementer yang menekankan pendekatan alami dan minim efek samping. Dengan demikian, pemberian air jahe hangat dapat dijadikan sebagai intervensi sederhana namun efektif yang dapat diterapkan dalam praktik kebidanan

untuk meningkatkan kenyamanan ibu hamil dan mencegah risiko komplikasi akibat mual muntah berlebihan (Desmariyenti, 2021).

3. Mual-muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan sesudah pemberian air jahe hangat.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan mual muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah mendapatkan air jahe hangat, dengan nilai p sebesar 0,00 ($\alpha < 0,05$). Dengan demikian penggunaan air jahe hangat terbukti efektif meredakan mual muntah yang terjadi pada ibu hamil trimester I. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Juliasen, 2024) Berdasarkan hasil analisis menggunakan nilai $p=0,000<0,05$ sehingga dapat disimpulkan emesis gravidarum pada ibu hamil berkurang sesudah diberikan terapi dengan rebusan jahe menurun 3,51 kali setelah pemberian air jahe hangat dan didapatkan tingkat emesis gravidarum ringan sebanyak 8 responden dan tingkat sedang sebanyak 7 responden setelah pemberian air jahe hangat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Mastuty dkk., 2024) terjadinya penurunan gejala mual muntah pada ibu hamil sesudah diberikan rebusan jahe dengan nilai $p\text{-value} = 0,041 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan gejala mual muntah pada ibu hamil yang diberikan rebusan jahe. Jahe secara signifikan dapat meredakan gejala umum mual muntah dari gejala ringan sampai sedang.

Mual muntah pada ibu hamil juga disebabkan oleh multifaktor yang mekanisme sebenarnya belum jelas seperti kekurangan nutrisi juga dikaitkan dengan kejadian mual muntah seperti vitamin B6, sehingga vitamin B6 digunakan untuk mengobati mual muntah pada kehamilan³. Salah satu obat tradisional yang populer di dunia untuk mengobati gejala mual muntah pada

kehamilan adalah jahe. Pengaruh jahe dalam pengobatan mual muntah selama kehamilan efektif untuk menurunkan gejala mual muntah pada kehamilan. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan pada ibu hamil yang mendapatkan rebusan jahe dengan yang tidak mengkonsumsi jahe (Mastuty dkk., 2024).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian air jahe hangat dapat mengurangi skor mual muntah pada ibu hamil. Efek positif jahe ini diyakini berasal dari senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki sifat antiemetik (anti-mual) dan membantu meningkatkan motilitas saluran pencernaan. Kandungan ini bekerja dengan menghambat reseptor serotonin di saluran cerna, sehingga mengurangi sensasi mual dan keinginan muntah (Widyawati, 2023).

C. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini berlangsung peneliti mengalami kendala dengan responden yang tidak bisa bertemu secara langsung dikarenakan jarak tempat tinggal yang cukup jauh sehingga menyulitkan peneliti dalam memastikan keteraturan konsumsi air jahe hangat sesuai jadwal yang ditentukan (pagi dan malam selama 3 hari).